CELANA

JOKO PINURBO

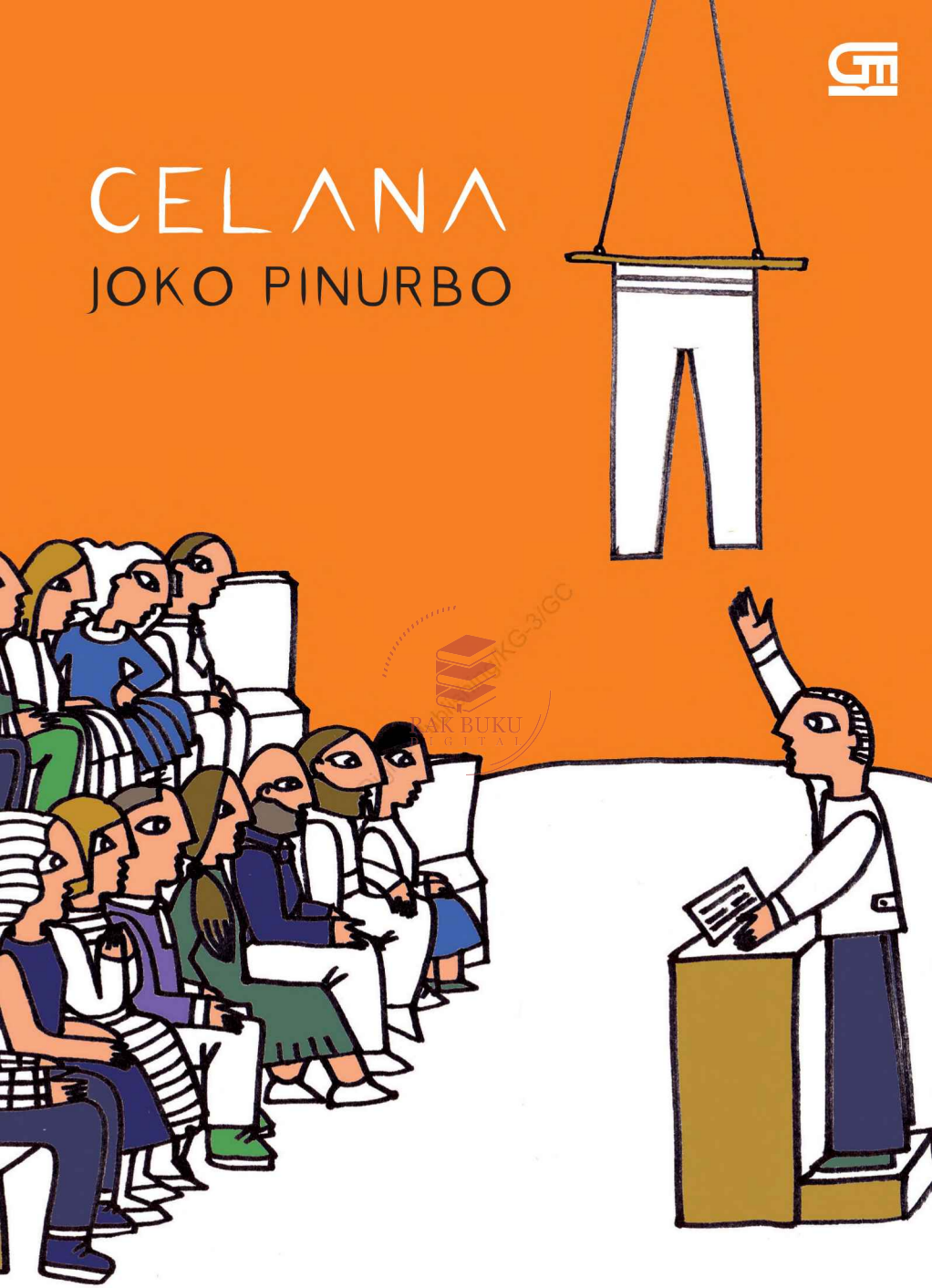

rak-bukudigital.blogspot.com

rak-bukudigital.blogspot.com

CELANA

rak-bukudigital.blogspot.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

rak-bukudigital.blogspot.com

CELANA

JOKO PINURBO

RAK BUKU
DIGITAL

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

rak-bukudigital.blogspot.com

Celana
Kumpulan Puisi
Joko Pinurbo

GM 618202012

Terbit pertama kali tahun 1999

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building Blok 1 lt. 5
Jl. Palmerah Barat No. 29-37
Jakarta 10270ww
Anggota IKAPI

Penyelia Naskah
Mirna Yulistianti

Desain Sampul
Supriyanto

Ilustrasi Buku
Shutterstock

RAK BUKU
DIGITAL

Setting
Fitri Yuniar

Cetakan pertama Februari 2018

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian
atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

ISBN 978-602-03-8186-2

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

rak-bukudigital.blogspot.com

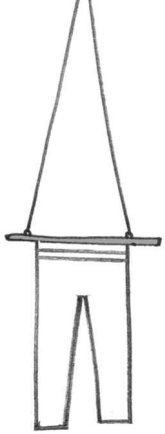

RAK BUKU
DIGITAL

Daftar Isi

Tengah Malam	1
Senandung Becak	2
Ranjang Kematian	3
Di Kulkas: Namamu	4
Kisah Seorang Nyumin	5
Kisah Senja	7
Bayi di Dalam Kulkas	9
Di Salon Kecantikan	11
Malam Pembredelan	15
Kisah Semalam	17
Gadis Malam di Tembok Kota	20
Jauh	23
Ranjang Putih	24
Pulang Malam	25
Keranda	26
Korban	27
Elegi	28
Celana, 1	29
Celana, 2	30
Celana, 3	31
Boneka, 1	32
Boneka, 2	33

RAK BUKU DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

Boneka, 3 34
Boneka dalam Celana 35
Terkenang Celana Pak Guru 37
Januari 39
Ziarah 41
Poster Setengah Telanjang 43
Perempuan Pulang Pagi 45
Malam Itu Kita Kondangan 47
Di Sebuah Entah 49
Tuhan Datang Malam Ini 51
Dari Raden Ajeng Kartini
untuk Maria Magdalena Pariyem 54
Goyang 57
Taman 58
Daerah Terlarang 59
Kalvari 61
Pertemuan 63
Pasar Sentir 65
Minggu Pagi di Sebuah Puisi 67
Patroli 69
Kurcaci 70

RAK BUKU DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

rak-bukudigital.blogspot.com

Tengah Malam

Badai menggemuruh di ruang tidurmu.
Hujan menderas, lalu kilat, petir,
dan ledakan-ledakan waktu dari dadamu.

Sesudah itu semuanya reda.
Musim mengendap di kaca jendela.
Tinggal ranting dan dedaunan kering
berserakan di atas ranjang. Hening.

Waktu itu tengah malam.
Kau menangis. Tapi ranjang
mendengarkan suaramu sebagai nyanyian.

(1989)

RAK BUKU
DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

Senandung Becak

Ada becak melenggang sendirian di sebuah gang.
Pemiliknya, katanya, telah mati di tiang gantungan.

Ada becak hanyut di sungai.
Sungainya keruh, mengalir ke laut yang jauh.

Orang-orang berkumpul di atas jembatan,
mengira si pemiliknya telah mati tenggelam.
Tapi ada yang berbisik kepada saya,
“Akulah yang menghanyutkannya
dan ternyata kalian amat suka menontonnya.”

Ada juga yang berkata,
“Sesampainya di laut, becak itu akan menjelma
menjadi sebuah perahu yang harus bertarung
sendirian melawan badai, ombak, dan malam.”

(1990)

RAK BUKU DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

Ranjang Kematian

Ranjang kami telah dipenuhi semak berduri.
Orang-orang menyebutnya firdaus yang dicipta
kembali oleh keturunan orang-orang mati,
tapi kami lebih suka menganggapnya dunia fantasi.

Jasad yang kami baringkan beribu tahun
telah membatu. Bantal, guling telah menjadi
gundukan fosil yang dingin beku. Dan selimut
telah melumut. Telah melumut pula mimpi-mimpi
yang dulu kami bayangkan bakal abadi.

Para arwah telah menciptakan sendang
dan pancuran tempat peri-peri membersihkan diri
dari prasangka manusia. Semalaman mereka
telanjang, meniup seruling, hingga terbitlah
purnama. Dan manusia terpana, tergoda.

(1991)

rak-bukudigital.blogspot.com

Di Kulkas: Namamu

Di kulkas masih ada
gumpalan-gumpalan batukmu
mengendap pada kaleng-kaleng susu.

Di kulkas masih ada
engahan-engahan nafasmu
meresap dalam anggur-anggur beku.

Di kulkas masih ada
sisa-sisa sakitmu
membekas pada daging-daging layu.

Di kulkas masih ada
bisikan-bisikan rahasiamu
tersimpan dalam botol-botol waktu.

(1991)

RAK BUKU DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

Kisah Seorang Nyumin

Demonstrasi telah bubar.
Kata-kata telah bubar.
Juga gerak, teriak, gegap, gejolak.
Tak ada lagi karnaval.
Bahkan pawai dan gelombang massa
telah menggiring diri ke dataran lengang
tempat ilusi-ilusi ringan masih bisa bertahan
dari serbuan beragam ancaman.

Siapa masih bicara? Bendera, spanduk, pamflet
telah melucuti diri sebelum dilucuti
para pengunjuknya.
Tak ada lagi karnaval.
Di pelataran yang mosak-masik
yang tinggal hanya koran-koran bekas,
berserakan, kedinginan diinjak-injak sepi.

Tapi di atas mimbar, di pusat arena unjuk rasa
Nyumin masih setia bertahan, sendirian.
Lima peleton pasukan mengepungnya.

RAK BUKU DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

“Sebutkan nama partaimu.”
“Saya tak punya partai dan tak butuh partai.”
“Lalu apa yang masih ingin kaulakukan?
Mengamuk, mengancam, menggebrak, melawan?”
“Diam, itu yang saya inginkan.”
“Lakukan, lakukan dengan tertib dan sopan.
Kami akan pulang, mengemasi senjata,
mengemasi kata-kata.
Pulang ke rumah yang teduh tenang.”

Sayang Nyumin tak bisa diam.
Nyumin terus bicara, menghardik, menghentak,
meronta, meninju-ninju udara.
Dan para demonstran bersorak, “Hidup Nyumin!”
Suasana serasa senyap sesungguhnya.

(1992)

rak-bukudigital.blogspot.com

Kisah Senja

Telah sekian lama mengembara,
lelaki itu akhirnya pulang ke rumah.
Ia membuka pintu, melemparkan
ransel, jaket, dan sepatu.
“Aku mau kopi,” katanya sambil dilepasnya
pakaian kotor yang kecut baunya.

Istrinya masih asyik di depan cermin,
bersolek menghabiskan bedak dan lipstik,
menghabiskan sepi dan rindu.
“Aku mau piknik sebentar ke kuburan.
Tolong jaga rumah ini baik-baik.
Kemarin ada pencuri masuk
mengambil buku harian dan surat-suratmu.”

Tahu senja sudah menunggu, lelaki itu
bergegas ke kamar mandi, gebyar-gebyur,
bersiul-siul sendirian. Sedang istrinya
berlenggak-lenggok di depan cermin,
mematut-matut diri, senyum-senyum
sendirian. “Kok belum cantik juga ya?”

rak-bukudigital.blogspot.com

Lelaki itu pun berdandan, mencukur
jenggot dan kumis, mencukur nyeri dan ngilu,
mengenakan busana baru, lalu merokok,
minum kopi, ongkang-ongkang, baca koran.
“Aku minggat dulu mencari hidup.
Tolong siapkan ransel, jaket, dan sepatu.”

Si istri belum juga rampung memugar kecantikan
di sekitar mata, bibir, dan pipi. Ia masih mojok
di depan cermin, di depan halusinasi.

(1994)

RAK BUKU
DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

Bayi di Dalam Kulkas

Bayi di dalam kulkas lebih bisa
mendengarkan pasang-surutnya angin,
bisu-kelunya malam, dan kuncup-layunya
bunga-bunga di dalam taman.
Dan setiap orang yang mendengar tangisnya
mengatakan, “Akulah ibumu. Aku ingin
menggigil dan membeku bersamamu.”

“Bayi, nyenyakkah tidurmu?”
“Nyenyak sekali, Ibu. Aku terbang
ke langit, ke bintang-bintang, ke cakrawala,
ke detik penciptaan bersama angin
dan awan dan hujan dan kenangan.”
“Aku ikut. Jemputlah aku, Bayi.
Aku ingin terbang dan melayang bersamamu.”

Bayi tersenyum, membuka dunia kecil
yang merekah di matanya, ketika Ibu
menjamah tubuhnya yang ranum
seperti menjamah gumpalan jantung
dan hati yang dijernihkan
untuk dipersembahkan di meja perjamuan.

rak-bukudigital.blogspot.com

“Biarkan aku tumbuh dan besar di sini, Ibu.
Jangan keluarkan aku ke dunia yang ramai itu.”

Bayi di dalam kulkas adalah doa
yang merahasiakan diri
di hadapan mulut yang mengucapkannya.

(1995)

RAK BUKU
DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

Di Salon Kecantikan

Ia duduk seharian di salon kecantikan,
melancong ke negeri-negeri jauh di balik cermin,
menyusuri langit putih, biru, jingga,
dan selalu pada akhirnya terjebak di cakrawala.

"Sekali ini aku tak mau diganggu.
Waktu seluruhnya untuk kesendirianku."

Senja semakin senja.
Jarinya meraba kerut di pelupuk mata.
Tahu bahwa kecantikan hanya perjalanan sekejap
yang ingin diulur-ulur terus
namun toh luput juga.
Karena itu ia ingin mengatakan,
"Mata, kau bukan lagi bulan binal
yang menyimpan birahi dan misteri."

Ia pejamkan matanya sedetik
dan cukuplah ia mengerti
bahwa gairah dan gelora
harus ia serahkan kepada usia.
Toh ia ingin tegar bertahan
dari ancaman memori dan melankoli.
Ia seorang pemberani
di tengah kecamuk sepi.
Angin itu sayup.

RAK BUKU DIGITAL
rak-bukudigital.blogspot.com

Gerimis itu lembut.
Ia memandang dan dipandang
wajah di balik kaca.
Ia dijaring dan menjaring
dunia di seberang sana.
Hatinya tertawan di simpang jalan
menuju fantasi atau realita.

Mengapa harus menyesal?
Mengapa takut tak kekal?
Apa beda selamat jalan dan selamat tinggal?
Kecantikan dan kematian bagai saudara kembar
yang pura-pura tak saling kenal.

RAK BUKU DIGITAL

“Aku cantik. Aku ingin tetap mempesona.
Bahkan jika ia yang di dalam cermin
merasa tua dan sia-sia.”

Yang di dalam kaca tersenyum simpul
dan menunduk malu
melihat wajah yang diobrak-abrik warna.
Alisnya ia tebalkan dengan impian.
Rambutnya ia hitamkan dengan kenangan.
Dan ia ingin mengatakan,
    “Rambut, kau bukan lagi padang rumput
    yang dikagumi para pemburu.”

rak-bukudigital.blogspot.com

Kini ia sampai di negeri yang paling ia kangeni.
“Aku mau singgah di rumah yang terang benderang;
yang dindingnya adalah kaki langit;
yang terpencil terkucil di seberang ingatan.
Aku mau menengok bunga merah
yang menjulur liar di sudut kamar.”

Ada saatnya ia waswas
kalau yang di dalam cermin memalingkan muka
karena bosan, karena tak betah lagi berlama-lama
menjadi bayangannya
lalu melengos ke arah tiada.

Lagu itu lirih. Suara itu letih.
Di ujung kecantikan jarum jam
mulai mengukur irama jantungnya.

“Aku minta sedikit waktu lagi
buat tamasya ke dalam cemas.
Malam sudah hendak menjemputku
di depan pintu.”

Keningnya ia rapatkan pada kaca.
Pandangnya ia lekatkan pada cahaya.
Ia menatap. Ia melihat pada bola matanya
segerombolan pemburu beriringan pulang
membawa bangkai singa.

rak-bukudigital.blogspot.com

Senja semakin senja.
Kupu-kupu putih hinggap di pucuk payudara.
Tangannya meremas kenyal yang susut
dari sintal dada.
Dan ia ingin mengatakan,
    “Dada, kau bukan lagi pegunungan indah
    yang dijelajahi para pendaki.”

Ia mulai tabah kini
justru di saat cermin hendak merebut
dan mengurung tubuhnya.
“Serahkan. Kau akan kurangkum,
kukuasai seluruhnya.”

Ia ingin masih cantik
di saat langit di dalam cermin berangsur luruh.
Hatinya semakin dekat
kepada yang jauh.

(1995)

rak-bukudigital.blogspot.com

Malam Pembredelan

Segerombolan pembunuh
telah mengepung rumahnya.
Mereka menggigil di bawah hujan yang sejak sore
bersiap menyaksikan kematiannya.
Malam sangat ngelangut seperti masa muda
yang harus bergegas ke pelabuhan
meninggalkan saat-saat indah penuh kenangan.

Ia sendiri tetap tenang, ingin santai
dan damai menghadapi detik-detik akhir kehancuran.
Ia mengenakan pakaian serba putih
dengan rambut disisir rapih dan wajah amat bersih.
Bahkan ia masih sempat menghabiskan sisa kopi
di cangkir ungu sambil bersiul dan sesekali berlagu.

"Selamat datang. Saya sudah
menyiapkan semua yang akan Saudara rampas
dan musnahkan: kata-kata, suara-suara,
atau apa saja yang Saudara takuti
tetapi sebenarnya tidak saya miliki."

Ia berdiri di ambang pintu.
Ditatapnya wajah pembunuh itu satu-satu.
Mereka gemetar dan memandang ragu.
"Maaf, kami agak gugup. Anda ternyata lebih berani
dari yang kami kira. Kami melihat kata-kata
berbaris gagah di sekitar bola mata Anda."

rak-bukudigital.blogspot.com

“Terima kasih, Saudara masih juga berkelakar
dan pura-pura menghibur saya.
Cepat laksanakan tugas Saudara atau kata-kata
akan balik menyerang Saudara.”

“Baiklah, perkenankan kami sita dan kami bawa
kata-kata yang telah Anda siapkan dengan rela.
Sedapat mungkin kami akan membinasakannya.”
“Ah, itu kan hanya kata-kata.
Saya punya yang lebih dahsyat dari kata-kata.”

Tanpa kata-kata, gerombolan pembunuh itu
berderap pulang. Tubuh mereka yang seram,
wajah mereka yang nyalang
lenyap ditelan malam dan hujan.
Sementara di atas seratus halaman majalah
yang seluruhnya kosong dan lengang
kata-kata bergerak riang
seperti di keheningan sebuah taman.
Sebab, demikian ditulisnya dengan tinta merah:
Kata-kata adalah kupu-kupu yang berebut bunga,
bunga-bunga yang berebut warna,
warna-warna yang berebut cahaya,
cahaya yang berebut cakrawala,
cakrawala yang berebut saya.

Lalu ia tidur pulas.
Segerombolan pembunuh lain
telah mengepung rumahnya.

(1995)

rak-bukudigital.blogspot.com

Kisah Semalam

Yang ditunggu belum juga datang dan masih
digenggamnya surat terakhir yang sudah dibaca
berulang: *Aku pasti pulang pada suatu akhir petang.*
Tentu dengan bunga plastik yang kauberikan
saat kau mengusirku sambil menggebrak pintu:
"Minggat saja kau, bajingan. Aku akan selamanya
di sini, di rumah yang terpencil di sudut kenangan."

Belum sudah ia bereskan resahnya
dan malam buru-buru mengingatkan,
"Kau sudah telanjang, kok belum juga mandi
dan berdandan." Maka ia pun lekas berdiri
dan dengan berani melangkah ke kamar mandi.
"Aku mau bersih-bersih dulu. Aku mau
berendam semalaman, menyingkirkan segala
yang berantakan dan berdebu di molek tubuhku."

Dan suntuklah ia bekerja, membangun kembali
keindahan yang dikira bakal cepat sirna:
kota tua yang porak poranda pada wajah
    yang mulai kumal dan kusam;
langit kusut pada mata yang memancarkan
    cahaya redup kunang-kunang;
hutan pinus yang meranggas pada rambut
    yang mulai pudar hitamnya;
padang rumput kering pada ketiak
    yang kacau baunya;

rak-bukudigital.blogspot.com

bukit-bukit keriput pada payudara
    yang sedang susut kenyalnya;
pegunungan tandus pada pinggul dan pantat
    yang mulai lunglai goyangnya;
dan lembah duka yang menganga
    antara perut dan paha.

Benar-benar pemberani. Tak gentar ia pada sepi
dan gerombolannya yang mengancam lewat lolong
anjing di bawah hujan. Ada suara memanggil pelan.
Ada cermin besar hendak merebut sisa-sisa
kecantikan. Ada juga yang mengintip diam-diam
sambil terkagum-kagum: "Wow, gadisku
yang rupawan tambah montok dan menawan. Aku
ingin mengajaknya lelap dalam hangat pertemuan."

"Ah, dasar bajingan. Kau cuma ingin mencuri
kecantikanku. Kau memang selalu datang dan pergi
tanpa setahuku. Masuklah kalau berani.
Pintunya sengaja tak aku kunci."
Tak ada sahutan. Cuma ada yang cekikikan
dan terbirit-birit pergi seperti takut ketahuan.

"Baiklah, kalau begitu, permisi. Permisi cermin.
Permisi kamar mandi. Permisi gunting, sisir,
bedak, lipstik, minyak wangi dan kawan-kawan.
Aku sekarang mau tidur. Aku mau terbang tinggi,
menggelepar, dalam jaring melankoli."

rak-bukudigital.blogspot.com

Sesudah itu ia sering mangkal di kuburan
menunggu kekasihnya datang. Tentu dengan
setangkai kembang plastik yang dulu ia berikan.

(1996)

RAK BUKU
DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

Gadis Malam di Tembok Kota

: AL

Tubuhnya kuyup diguyur hujan.
Rambutnya awut-awutan dijarah angin malam.
Tapi enak saja ia nongkrong, mengangkang
seperti ingin memamerkan kecantikan:
wajah ranum yang merahasiakan derita dunia;
leher langsat yang menyimpan beribu jeritan;
dada montok yang mengentalkan darah;
dan lubang sunyi, di bawah pusar,
yang dirimbuni semak berduri.

Dan malam itu datang seorang pangeran
dengan celana komprang, baju kedodoran,
rambut acak-acakan. Datang menemui
gadisnya yang lagi kasmaran.

"Aku rindu Mas Alwy yang tahan meracau seharian,
yang tawanya ngakak membikin ranjang reyot
bergoyang-goyang, yang jalannya sedikit goyah
tapi gagah juga. Selamat malam, Alwy."
"Selamat malam, Kitty. Aku datang membawa puisi.
Datang sebagai pasien rumah sakit jiwa
dari negeri yang penuh pekik dan basa-basi."

rak-bukudigital.blogspot.com

Ini musim berahi. Kupu-kupu berhamburan liar
mencecar bunga-bunga layu yang bersolek
di bawah cahaya merkuri. Dan bila situasi politik
memungkinkan, tentu akan semakin banyak
yang gencar bercinta tanpa merasa waswas
akan ditahan dan diamankan.

“Merapatlah ke gigil tubuhku, penyairku.
Ledakkan puisimu di nyeri dadaku.”
“Tapi aku ini bukan binatang jalang, Kitty.
Aku tak pandai meradang, menerjang.”

Sesaat ada juga keabadian. Diusapnya pipi muda,
leher hangat, dan bibir lezat yang terancam kelu.
Dan dengan cinta yang agak berangasan diterkamnya
dada yang beku, pinggang yang ngilu, seperti luka
yang menyerahkan diri kepada sembilu.

“Aku sayang Mas Alwy yang matanya beringas
tapi ada teduhnya. Yang cintanya ganas
tapi ada lembutnya. Yang jidatnya licin dan luas,
tempat segala kelakar dan kesakitan bergadang
semalaman. Tapi malam cepat habis juga ya.
Apa boleh buat, mesti kuakhiri kisah kecil ini
saat engkau terkapar di puncak risau.
Maaf, aku tak punya banyak waktu buat bercinta.
Aku mesti lebih jauh lagi mengembara
di papan-papan iklan. Tragis bukan, jauh-jauh datang
dari Amerika cuma untuk jadi penghibur
di negeri orang-orang kesepian?”

rak-bukudigital.blogspot.com

“Terima kasih, gadisku.”
“Peduli amat, penyairku.”

(1996)

RAK BUKU
DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

Jauh

Jauh nian perjalanan di atas ranjang,
padahal resah cuma berkisar
dalam pusaran arus gelombang.

Kaudaki puncak risau dalam galau malam,
namun selalu kandas dihadang
konspirasi kecemasan.
Memang harus sabar dan tawakal
meniti birokrasi kematian.

Lantas laut mencampakkan kau ke pelabuhan.
Kauseret bangkai kapal yang terbakar
ke pantai gersang.

RAK BUKU
DIGITAL

Kau terhempas kembali ke dataran lengang,
menyusuri rute panjang kelahiran.

Kau mengambang, melayang
seperti bayi terlelap
dalam ayunan ranjang.

(1996)

rak-bukudigital.blogspot.com

Ranjang Putih

Ranjang telah dibersihkan.
Kain serba putih telah dirapikan.
Laut telah dihamparkan.
Kayuhlah perahu ke teluk persinggahan.

Sampai di seberang,
tubuhmu tinggal tulang-belulang
dan perahumu tertatih-tatih sendirian
pulang ke haribaan ranjang.

Ranjang telah dibersihkan.
Laut telah disenyapkan.
Ombak telah diredakan.
Tapi kau tak kunjung pulang.

Mungkin tubuhmu enggan dikubur
di kesunyian ranjang.

(1996)

RAK BUKU DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

Pulang Malam

Kami tiba larut malam.
Ranjang telah terbakar
dan api yang menjalar ke seluruh kamar
belum habis berkobar.

Di atas puing-puing mimpi
dan reruntuhan waktu
tubuh kami hangus dan membangkai
dan api siap melumatnya
menjadi asap dan abu.

Kami sepasang mayat
ingin kekal berpelukan dan tidur damai
dalam dekapan ranjang.

(1996)

rak-bukudigital.blogspot.com

Keranda

Ranjang meminta kembali tubuh
yang pernah dilahirkan dan diasuhnya
dengan sepenuh cinta.

“Semoga anakku yang pemberani,
yang jauh merantau ke negeri-negeri igauan,
menemukan jalan untuk pulang,
pun jika aku sudah lapuk dan karatan.”

Tapi tubuh sudah begitu jauh mengembara.
Kalaupun sesekali datang, ia datang
hanya untuk menabung luka.

RAK BUKU
DIGITAL

Dan ketika akhirnya pulang,
ia sudah mayat tinggal rangka.

Bagai si buta yang renta dan terbata-bata
ia mengetuk-ngetuk pintu: “Ibu!”

Ranjang yang demikian tegar lagi penyabar
memeluknya erat: “Aku rela jadi keranda untukmu.”

(1996)

rak-bukudigital.blogspot.com

Korban

Darah berceceran di atas ranjang.
Jejak-jejak kaki pemburu membawa kami
tersesat di tengah hutan.

Siapakah korban yang telah terbantai
di malam yang begini tenang dan damai?

Terdengar jerit lengking perempuan yang terluka
dan gagak-gagak datang menjemput ajalnya.

Tapi perempuan anggun itu tiba-tiba muncul
dari balik kegelapan dan dengan angkuh
dilemparkannya bangkai pemburu yang malang.

"Beginilah jika ada yang lancang mengusik
jagat mimpiku yang tenteram.
Hanya aku penguasa di wilayah ranjang."

(1996)

rak-bukudigital.blogspot.com

Elegi

Bantal, guling, selimut berpamitan kepada ranjang.
"Ibu yang penyayang, sudah sekian lama
kami membantu Ibu mengasuh anak-anak telantar
dan sebatang kara, memberi mereka tempat terindah
buat bercinta, dan merawat mereka ketika sudah
pikun dan tak berdaya. Kini saatnya kami harus pergi
meninggalkan kisah yang penuh misteri."

"Memang sekali waktu kita perlu istirah.
Aku sendiri pun sangat lelah. Aku akan pergi juga,
ziarah ke asal-muasal kisah cinta yang melahirkan
dongeng panjang penuh rahasia."

RAK BUKU
DIGITAL

Demikianlah, di subuh yang hening itu kami pergi
ke pelabuhan, melepas ranjang kami yang tua
berangkat berlayar ke laut yang luas dan terang.
Waktu dan usia seperti perjalanan sebuah doa
ketika ranjang kami yang reyot dan renta
bergoyang-goyang bagai tongkang, bagai keranda,
terhuyung-huyung dan terbata-bata
mencari tanah pusaka yang jauh di seberang sana.

(1996)

rak-bukudigital.blogspot.com

Celana, 1

Ia ingin membeli celana baru
buat pergi ke pesta
supaya tampak lebih tampan
dan meyakinkan.

Ia telah mencoba seratus model celana
di berbagai toko busana,
namun tak menemukan satu pun
yang cocok untuknya.

Bahkan di depan pramuniaga
yang merubung dan membujuk-bujuknya
ia malah mencopot celananya sendiri
dan mencampakkannya.

RAK BUKU
DIGITAL

“Kalian tidak tahu ya,
aku sedang mencari celana
yang paling pas dan pantas
buat nampang di kuburan?”

Lalu ia ngacir
tanpa celana
dan berkelana
mencari kubur ibunya
hanya untuk menanyakan,
“Ibu, kausimpan di mana celana lucu
yang kupakai waktu bayi dulu?”

(1996)

rak-bukudigital.blogspot.com

Celana, 2

Ketika sekolah, kami sering disuruh
menggambar celana yang bagus dan sopan,
tapi tak pernah diajar melukis seluk-beluk
yang di dalam celana sehingga kami pun tumbuh
menjadi anak-anak manis
yang penakut dan pengecut,
bahkan terhadap nasib sendiri.

Karena itu kami suka usil dan sembunyi-sembunyi
membuat coretan dan gambar porno
di tembok kamar mandi sehingga kami pun
terbiasa menjadi orang-orang
yang suka cabul terhadap diri sendiri.

Setelah loyo dan jompo, kami baru bisa berfantasi
tentang hal-ihwal yang di dalam celana:
ada raja kecil yang galak dan suka memberontak;
ada filsuf tua yang terkantuk-kantuk
merenungi rahasia alam semesta;
ada gunung berapi yang menyimpan sejuta magma;
ada juga gua garba yang diziarahi
para pendosa dan pendoa.

Konon, setelah berlayar mengelilingi bumi,
Columbus pun akhirnya menemukan
sebuah benua baru di dalam celana
dan Stephen Hawking khusyuk bertapa di sana.

(1996)

rak-bukudigital.blogspot.com

Celana, 3

Ia telah mendapatkan celana idaman
yang lama didambakan, meskipun untuk itu
ia harus berkeliling kota
dan masuk ke setiap toko busana.

Ia memantas-mantas celananya di depan cermin
sambil dengan bangga ditepuk-tepuknya
pantat tepos yang sok perkasa.
"Ini asli buatan Amerika," katanya
kepada si tolol yang berlagak di dalam kaca.

Ia pergi juga malam itu, menemui kekasih
yang menunggunya di pojok kuburan.
Ia pamerkan celananya: "Ini asli buatan Amerika."

Tapi perempuan itu lebih tertarik
pada yang bertengger di dalam celana.
Ia sewot juga: "Buka dan buang celanamu!"

Pelan-pelan dibukanya celananya yang baru,
yang gagah dan canggih modelnya,
dan mendapatkan burung yang selama ini
dikurungnya sudah kabur entah ke mana.

(1996)

rak-bukudigital.blogspot.com

Boneka, 1

Setelah terusir dan terlunta-lunta
di negerinya sendiri, pelarian itu akhirnya
diterima oleh sebuah keluarga boneka.

“Kami keluarga besar yang berasal
dari berbagai suku bangsa. Kami telah
menciptakan adat istiadat menurut cara kami
masing-masing, hidup damai dan merdeka
tanpa menghiraukan lagi asal-usul kami.
Anda sendiri, Tuan, datang dari negeri mana?”

“Saya datang dari negeri yang pemimpin
dan rakyatnya telah menyerupai boneka.
Saya tidak betah lagi tinggal di sana
karena saya ingin tetap menjadi manusia.”

Keluarga boneka itu tampak bahagia.
Mereka berbicara dan saling mencintai
dengan bahasa masing-masing
tanpa ada yang merasa dihina dan disakiti.

Lama-lama si pembuat boneka itu merasa asing
dan tak tahan menjadi bahan cemoohan
makhluk-makhluk ciptaannya sendiri.

Ia terpaksa pulang ke negeri asalnya
dan mencoba bertahan hidup di dunia nyata.

(1996)

rak-bukudigital.blogspot.com

Boneka, 2

Rumah itu sudah lama ditinggalkan pemiliknya.
Ia minggat begitu saja tanpa meninggalkan pesan
apa pun kepada boneka-boneka kesayangannya.

"Mungkin ia sudah bosan dengan kita,"
gajah berkata. "Mungkin sudah hijrah ke lain kota,"
anjing berkata. "Mungkin pulang kampung,"
celeng berkata. "Jangan-jangan sudah mampus,"
singa berkata. "Ah, ia sedang nonton dangdut
di kuburan," monyet berkata. "Siapa tahu ia tersesat
di tanah leluhur kita," yang lain berkata.
Mereka kemudian sepakat mengurus rumah itu
dan menjadikannya suaka margasatwa.

RAK BUKU DIGITAL

Pemilik rumah itu akhirnya pulang juga.
Ia masuk begitu saja, namun boneka macan
yang perkasa dan menyeramkan itu
menyergahnya: "Maaf, Anda siapa ya?"
"Lho, ini kan rumahku sendiri."
"Bercanda ya? Rasanya kami tak mengenal Anda.
Mungkin Anda salah alamat. Sebaiknya Anda
segera pergi sebelum kami telanjangi
dan kami seret ke alam mimpi."

(1996)

rak-bukudigital.blogspot.com

Boneka, 3

Boneka monyet itu mengajakku bermain
ke rumahnya. Di sana telah menunggu siamang,
orangutan, simpanse,gorila, lutung,
dan bermacam-macam kera lainnya.
“Kenalkan, ini saudara-saudaramu,” monyet berkata.
“Kita mau bikin pesta kangen-kangenan.”

Aku ingin segera minggat dari rumah jahanam itu,
tapi monyet brengsek itu cepat-cepat
menggamit lenganku: “Jangan buru-buru.
Kita foto bersama dulu.”

Kami pun berpotret bersama. Monyet menyuruhku
berdiri di tengah. “Kau yang paling ganteng
di antara kami,” siamang berkata.

“Siapa yang paling lucu di antara kita?”
monyet bercanda. “Yang di tengah,” lutung berkata.
“Ia tampak kusut dan murung karena bersikeras hidup
di alam nyata,” gorila berkata.
Mereka semua tertawa.

(1996)

rak-bukudigital.blogspot.com

Boneka dalam Celana

Kau pusing seharian keluar-masuk toko mainan
hanya untuk mendapatkan boneka lucu
yang akan kaugantung di atas ranjang.
Padahal di dalam celana
ada boneka paling jenaka: boneka kecil
yang sering tiba-tiba menjelma raksasa.

Kau bilang boneka mungilmu suka keluyuran
ke kebun binatang, ke suaka margasatwa,
ke hutan yang banyak hewan liarnya,
katanya untuk bermain dengan teman-temannya.
Kau sudah memanjakannya
dengan berbagai model celana
yang mahal harganya,
tapi ia selalu lolos dan tak pernah
kerasan tinggal di dalamnya.
“Sumpek dan penuh aturan,” katanya.

Konon raksasa kecil itu telah menjadi seorang tiran.
Telah diproklamasikannya sebuah republik
dan kau rela dinobatkan sebagai pengawalnya.
“Siapkan pasukan,” kata sang tiran.
“Akan kuserbu musuh-musuh
yang merongrong kekuasaan.”
“Siap Paduka,” timpal pengawal.
“Akan hamba tumpas para perusuh
yang mengancam kedaulatan.”

rak-bukudigital.blogspot.com

Di republik celana tiran yang sangat kejam
dan pendendam itu sekarang telah menjadi
raja telanjang yang tua renta dan sakit-sakitan.
Sehari-hari ia cuma duduk terkantuk-kantuk
di kursi goyang sambil mulutnya komat-kamit
dan kepalanya menggeleng ke kanan ke kiri,
tapi batuknya masih dianggap sakti.
Pengawal: “Kalau Paduka sudah lelah
dan hendak istirah, silakan.
Hamba bersedia menggantikan Paduka
duduk di tampuk kekuasaan.”

Di sebuah toko mainan kaudapatkan juga
boneka lucu yang kauinginkan;
kaugantungkan di atas ranjang
sehingga kau tidak lagi kesepian.
Dan boneka jenaka di dalam celanamu cemburu
karena merasa telah mendapatkan saingan.

(1997)

RAK BUKU DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

Terkenang Celana Pak Guru

Masih pagi sekali, Bapak Guru sudah siap di kelas.
Kepalanya yang merana terkantuk-kantuk,
kemudian terkulai di atas meja.
Kami, anak-anak yang bengal dan nakal,
beriringan masuk sambil mengucapkan,
“Selamat pagi, Bapak Guru.” Bapak Guru
tambah nyenyak. Dengkur dan air liurnya
seakan mau mengatakan,“Bapak sangat lelah.”

Hari itu mestinya pelajaran Sejarah.
Bapak Guru telah berjanji menceritakan kisah
para pahlawan yang potretnya terpampang
di seluruh ruang. Tapi kami tak tega membangunkannya.
Kami baca di papan tulis:
“Baca halaman 10 dan seterusnya.
Hafalkan semua nama dan peristiwa.”

Sudah siang, Bapak Guru belum juga siuman.
Rits celananya yang setengah terbuka seakan mau
mengatakan. “Bapak habis lembur semalam.”
Ada yang cekikikan. Ada yang terharu dan mengusap
matanya yang berkaca-kaca. Ada pula yang lancang
membelai-belai gundulnya sambil berkata,
“Kasihan kepala yang suka ikut penataran ini.”

rak-bukudigital.blogspot.com

Sekian tahun kemudian kami datang
mengunjungi seorang sahabat yang sedang tidur
di dalam makam di bekas lahan sekolah kami.
Kami lihat seorang lelaki tua terbungkuk-bungkuk
membukakan pintu kuburan. “Silakan,” sambutnya.
“Dia pak guru kita itu!” temanku berseru.
“Kau ingat rits celananya yang setengah terbuka?”
“Tenang. Jangan mengusik ketenteramannya,”
aku cepat-cepat memperingatkan.

“Dia pasti damai dan bahagia di tempat
yang begini bersih dan tenang,” kata temanku
sambil menunjuk nisan sahabatnya.
“Kelak aku juga ingin dikubur di sini,” sambungnya.
“Ah, jangan berpikir yang bukan-bukan,” timpalku.
Sementara si penjaga kuburan yang celananya
congklang dan rambutnya sudah memutih semua
diam-diam mengawasi kami dari balik kemboja.

(1997)

rak-bukudigital.blogspot.com

Januari

: NF

Januari yang lusuh datang padaku
dengan wajah putih kelabu.
“Beri aku tempat perlindungan.
Musim begitu rusuh.
Bahaya mengancam dari segala jurusan.”

Hujan yang basah kuyup tubuhnya
kuungsikan ke dalam botol bersama kilat,
guruh, dan ledakan-ledakan petirnya.

Angin yang menggigil kedinginan
kusembunyikan di dalam gelas
bersama desah, desau, dan desirnya.

Semoga sekalian kata dan makna
yang kuziarahi bertahun-tahun lamanya
ikhlas menerima cobaan
yang tiada putusnya
sebab memang begitu jauh
jarak perjalanan di antara mereka.

rak-bukudigital.blogspot.com

Semoga sekalian luka dan sembilu
yang tak henti-henti meruyaknya
tidak saling sayat dan sakit hati
justru karena demikian dalam
percintaan di antara keduanya.

Januari yang lusuh datang padaku
seperti doa yang rela bersekutu
dengan sekalian kata dan ucapan
yang sering gagap dan gagu.

(1997)

RAK BUKU
DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

Ziarah

Masih ada sebuah rumah di sana
yang tak pernah berharap seseorang
datang mengunjunginya.
Masih ada dinding-dinding kusam,
ruang bersih terang, jendela-jendela putih
tempat senja berpendaran
dengan rambutnya yang keemasan.
Masih ada si kecil lagi asyik menggambar
pada tembok penuh coretan.
“Semalam hujan singgah sebentar,
dan setelah meninggalkan riciknya di kulkas itu,
ia pun berangkat ke sebuah kota yang jauh.”

RAK BUKU
DIGITAL

Ingin kupeluk dan kucium parasnya yang lucu,
tapi tak ingin dunia kecilnya kusintuh.
“Lihat, aku sedang melukis laut, gerimis,
dan perahu oleng yang dikayuh nelayan kecil
menuju pantai yang teduh.”

Masih. Masih ada seseorang sedang duduk
membungkuk di bawah redup cahaya,
khusyuk membaca berkas-berkas tua.
“Semalam si mayat datang dengan baju baru.
Ia titipkan salam manisnya untukmu.”

rak-bukudigital.blogspot.com

Ingin kutrima batuknya dalam paru-paruku,
tapi tak ingin kusentuh kantuknya, rindunya
sebab hatinya lebih tegar dari waktu.
“Maaf, aku sedang membaca surat-surat
yang telah lama kutulis, tapi tak pernah
kukirim karena tak kutahu alamatmu.”

(1997)

RAK BUKU
DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

Poster Setengah Telanjang

: AF

Si kecil yang suka makan es krim itu sudah besar,
sudah tidak pemalu dan ingusan.
Ia gemar melucu dan pintar juga menggodamu.
“Kau penyair ya? Kutahu itu dari kepalamu
yang botak dan licin seperti semangka.”

Kau tergoda dan ingin lebih lama terpana
ketika matanya mengerjap dan bulan muncrat
di atas rambutnya yang hitam pekat.

Malam heboh sekali.
Orang-orang mulai resah menunggu kereta.
“Perempuan, kau mau ikut?”
“Emoh ah,” katanya.

Kereta sudah siap.
Para pelayat berjejal di dalam gerbong
sambil melambai-lambaikan bendera.
“Perempuan, ikutlah bersama kami.
Kita akan pergi menyambut revolusi.”

RAK BUKU

rak-bukudigital.blogspot.com

“Ah, revolusi. Revolusi telah kulipat
dan kuselipkan ke dalam beha.”
“Lancang benar ia. Berani menantang kita
dengan senyumnya yang sangat subversif.
Ia sungguh berbahaya.”

Lonceng terakhir telah selesai menyanyikan
“Sepasang Mata Bola”. Tinggallah malam
yang redam, langit yang diam.
Tinggallah air mata yang menetes pelan
ke dalam segelas bir yang menempel pada dada
yang setengah terbuka, setengah merdeka.

(1997)

RAK BUKU
DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

Perempuan Pulang Pagi

: kartu pos SR

Rumah yang ditinggalkan semalaman masih menyala
sebab ia ingin setiap orang yang lewat di depannya bilang,
“Lihat, perempuan kita masih mencangkung
di depan jendela, menghadap langit,
menghadap waktu, menghadap usia.

Ia pulang dinihari sehabis hujan dan angin pergi.
Ia tendang pintu yang pura-pura membisu.
Dan kepada cermin yang bergoyang di pojok ruangan
ia bicara, “Tadi selusin lelaki mau menciumku,
tapi kuterkam saja dengan geramku.
Semuanya lari tunggang langgang.”

Ia pulang dinihari ketika bulan belum mau pergi.
Ia menyanyi, ia menari, dan sambil berlenggok
masuk ke kamar ia gemetar melihat seseorang
sedang mendengkur dengan gempar.
“Bukankah kau yang semalam kucumbu di kuburan?
Sialan. Ternyata kau mendahuluiku terkapar
di ranjang yang tak lama lagi akan terbakar.”

RAK BUKU

rak-bukudigital.blogspot.com

Lantas ia berhias dan bergegas ke sebuah cemas.
“Kau istirahat dulu ya. Santai-santai saja
di sini. Aku ada dinas sebentar ke rumah sakit jiwa.
Kalau nanti terbangun dan takut sendirian,
teleponlah aku secepatnya.”

(1997)

RAK BUKU
DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

Malam Itu Kita Kondangan

Malam itu kita kondangan.
Naik andong kehujanan,
kudanya lari kencang:
kling klong kling klong.

Malam sudah sangat larut.
Sudah sangat panas pestanya.
Di dalam rumah banyak tamu asing
lagi asyik main kuda lumping.

Pengantin mengenakan topeng monyet,
duduk mengangkang di pelaminan.
“Selamat kawin, saudara kembar,”
kita ucapkan salam.
“Selamat datang, calon jerangkong,”
sambutnya riang.

Kau terkekeh dan lalu terkenang
melihat potretmu di dinding ruang
lagi meringis dalam gendongan.
“Dia si anak hilang,”
pengantin menjelaskan.

rak-bukudigital.blogspot.com

Malam itu kita kondangan.
Naik andong kehujanan,
kudanya lari kencang:
kling klong kling klong.

Kita melaju, melenggang
dalam sengkarut ingatan.

(1997)

RAK BUKU
DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

Di Sebuah Entah

: NR

Sudah sekian tahun mayatku hilang.
Ngelayap ke mana saja dia ya, kok belum juga pulang.
“Tenang saja. Aku cuma mau iseng cari hiburan,
nonton komedi manusia di kebun binatang,”
begitu ia dulu pamitan.

Pernah kutanyakan pada petugas jawatan
penculikan, “Di manakah mayat saya disimpan?”
Jawabnya, “Mayatmu masih kami sekap
dalam sebuah dokumen rahasia negara.”
“Bolehkah saya bicara dengannya sebentar?”
“Tidak bisa. Dia tak akan kami lepas
sebelum melengkapi berkas-berkas identitas:
surat, kartu, dan asal-usul yang jelas.”

Ada juga yang bilang, “Lho, kan mayatmu
sedang jalan-jalan, mondar-mandir mencari jejakmu.
Mengapa kau selalu menghindar
dan menjauh dari kenangan?”

rak-bukudigital.blogspot.com

Demikianlah, ceritanya, kami saling kehilangan.
Selalu bersilang langkah, berselisih jalan
di simpang ingatan di sebuah entah
yang senisbi waktu dan selindap ruang.
Sampai suatu malam seseorang datang dalam kuyup
hujan, membuka pintu, menyibak bayang.
“Mayatmu kutemukan di sudut halaman koran
yang teronggok di bak sampah di depan kantor
departemen pembredelan.”
“Siapakah engkau, perempuan?” aku bertanya.
“Aku seseorang atau sesuatu dari masa silam.”

Setelah menyerahkan mayatku ke dalam pelukan,
ia menghilang ke balik halusi. Tapak-tapak kakinya,
jejak-jejak darahnya seakan sakramen:
perjalanan panjang sonyaruri ke sebuah getsemani.

“Coba ceritakan apa yang sesungguhnya terjadi,
siapa sesungguhnya perempuan
yang mengantarmu ke sini.”
“Jangan. Jangan sekarang. Aku masih
dalam intaian mata-mata yang bersembunyi
di sini, di bekas luka ini.”

Kudekap ia, kubaringkan dalam album keluarga.
“Jangan nakal. Tidurlah dengan sopan
sampai tiba saatnya nanti kaukisahkan semua ini.”

(1997)

rak-bukudigital.blogspot.com

Tuhan Datang Malam Ini

: GS

Tuhan datang malam ini
di gudang gelap yang dihuni
cericit tikus dan celoteh sepi.
Ia datang dengan sebuah *headline* yang megah.
“Telah kubredel ketakutan dan kegentaranmu.
Kini bisa kaurayakan kesepian dan kesendirianmu
dengan lebih meriah.”

Dengar, Tuhan melangkah lewat
dengan sangat gemulai
di atas halaman-halaman yang hilang
dan rubrik-rubrik terbengkelai.

Malam menebar debar.
Di sebuah kolom yang rindang, kolom yang teduh
ia kumpulkan huruf-huruf yang cerai-berai
dan merangkainya menjadi
sebuah komposisi kedamaian.
Namun masih juga ia cabar:
“Kenapa ya aku masih kesepian.
Seakan tak bisa damai tanpa suara-suara riuh
dan kata-kata gaduh.”

rak-bukudigital.blogspot.com

“Mungkin karena kau terlampau terikat
pada makna yang berkelebat sesaat,”
demikian seperti telah ia temukan jawaban.

Begitulah, ia hikmati malam yang cerau
dan mencoba menghalau galau dan risau.
Dibetulkannya rambut ranggas yang menjuntai
di atas dahi nan pasai.
Dibelainya kumis kusut dan cambang capai
yang menjalar di selingkar sangsai.
Sementara di luar hujan dan angin berkejaran
menggelar konvoi kemurungan.

Lalu diambilnya pena, dicelupkannya
pada luka dan ditulisnya:
“Saya ini apalah, Tuhan.
Saya ini cuma jejak-jejak kaki musafir
pada serial catatan pinggir,
sisa aroma pada seonggok beha,
dan bau kecut pada sisa cinta.
Saya ini cuma cuwilan cemas, Tuhan.
Saya ini cuma sehektar halaman suratkabar
yang habis terbakar,
sekeping puisi yang terpental
dilabrak batalion iklan.”

RAK BUKU DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

Dan Tuhan datang malam ini
di gudang gelap, di bawah tanah, yang dihuni
cericit tikus dan celoteh sepi.
Ia datang bersama pasukan,
lengkap dengan borgol dan senapan.
Dengar, mereka menggedor-gedor pintu dan berseru,
“Jangan halangi kami. Jangan lari dan sembunyi.
Kami cuma orang-orang kesepian.
Kami ingin bergabung bersama Anda
di sebuah kolom yang teduh, kolom yang rindang.
Kami akan kumpulkan senjata
dan menyusunnya menjadi
sebuah komposisi kebimbangan.
Sesudah itu perkenankan kami sita
dan kami bawa semua yang Anda punya,
sungguhpun cuma berkas-berkas tua
dan halaman-halaman kosong semata.”

Tuhan, mereka sangat ketakutan.
Antarkan mereka ke sebuah rubrik yang tenang.

(1997)

rak-bukudigital.blogspot.com

Dari Raden Ajeng Kartini
untuk Maria Magdalena Pariyem

: LS

Raden Ajeng Kartini terbatuk-batuk
di bawah cahaya lampu remang-remang.
Demam mulai merambat ke leher,
encok menyayat-nyayat punggung dan pinggang.
Dan angin pantai Jepara yang kering
berjingkat pelan di alis yang tenang.
Di pelupuknya anak-anak kesunyian
ingin lelap berbaring, ingin teduh dan tenteram.

RAK BUKU

"Terimalah salam damaiku
lewat angin laut yang kencang, dinda.
Resah tengah kucoba.
Sepi kuasah dengan pena.
Kaudengarkah suara gamelan
tak putus-putusnya dilantunkan
di pendapa agung yang dijaga tiang-tiang perkasa
hanya untuk mengalunkan
tembang-tembang lara?
Kaudengarkah juga derap kereta di kejauhan
datang melaju ke arah jantungku?"

rak-bukudigital.blogspot.com

Kereta api hitam berderap membelah malam,
melintasi hamparan kelabu perkebunan tebu.
Kesedihan diangkut ke pabrik-pabrik gula,
di belakangnya perempuan-perempuan pemberani
berduyun-duyun mengusung matahari.

“Perahu-perahu kembara, dinda,
telah kulepas dari pantai Jepara.
Berlayarlah tahun-tahunku, mimpi-mimpiku
ke gugusan hijau pulau-pulau Nusantara.
Berlayarlah ke negeri-negeri jauh,
ke Nederland sana. Seperti kukatakan
kepada Ny. Abendanon dan Stella:
ingin rasanya menembus gerbang cakrawala.”

RAK BUKU

Raden Ajeng Kartini terbatuk-batuk
di bawah cahaya lampu remang-remang.
Tangan masih menyurat di atas kertas.
Hati melemas pada berkas-berkas cemas.
Angin merambat lewat kain dan kebaya.
Dingin merayap hingga sanggulnya.
Dan anak-anak kesunyian bergelayutan
pada bulu matanya yang sayup,
yang mengungkai cahaya redup.

rak-bukudigital.blogspot.com

“Sering kubayangkan, dinda,
perempuan-perempuan perkasa
berbondong-bondong menyunggi matahari,
menggendong bukit-bukit tandus
di gugusan pegunungan seribu
menuju hingar-bingar pasar palawija
di keheningan langit Jogja.
Kubayangkan pula ladang-ladang karang
dirambah, disiangi kaki-kaki telanjang
dengan darah sepanjang zaman.”

Kereta api hitan berderap membelah malam,
membangunkan si lelap dari tidur panjang.
Jari masih menulis bersama gerimis,
bersama angin dan kenangan. Di telapak tangannya
perahu-perahu dilayarkan ke daratan-daratan hijau,
negeri-negeri jauh tak terjangkau.

“Badai, dinda, badai menyerbu ke atas ranjang.
Kaudengarkah kini biduk mimpiku
sebentar lagi karam di laut Rembang?”

Raden Ajeng Kartini terkantuk-kantuk
di bawah cahaya lampu remang-remang.
Demam membara, encok meruyak pula.
Dan sepasang alap-alap melesat
dari ujung pena yang luka.

(1997)

rak-bukudigital.blogspot.com

Goyang

Ranjang bergoyang sepanjang malam.

Mungkin sepasang nyawa,
sepasang singa sedang tempur.
Atau sepasang maut sedang perang.

Ranjang bergoyang sepanjang malam.

Padahal cuma ada sepasang celana
teronggok putih di bantal hitam.

(1998)

RAK BUKU
DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

Taman

Pada suatu petang ia datang ke taman
yang terhampar hijau di atas ranjang.

Ia mencopot baju, menyalakan lampu,
kemudian membaca buku di atas makam.

“Ini tempat suci. Dilarang membaca buku porno
di sini,” kata seseorang dari balik nisan.

Ia lari tunggang langgang sebelum sempat
mengenakan kembali pakaian.

Ia perempuan gila, dulu pernah memperkosa
Adam dan menghabisinya di atas ranjang.

(1998)

rak-bukudigital.blogspot.com

Daerah Terlarang

Tiba di ranjang, setelah lama menggelandang,
ia memasuki daerah terlarang.
Ranjang telah dikelilingi pagar kawat berduri
dan ada anjing galak siap menghalau pencuri.
“Kawasan Bebas Seks,”
bunyi sebuah papan peringatan.

Tak terdengar lagi cinta. Tak terdengar lagi
ajal yang meronta pada tubuh
yang digelinjang nafsu dalam nafas
yang mendesah ah, melenguh uh.

Memang ada yang masih bermukim
di ranjang: merawat ketiak, mengurus lemak,
dan dengan membelalak ia membentak,
“Pergi! Tak ada seks di sini.”

“Kau kalah,” katanya. “Dulu kautinggalkan
ranjang, sekarang hendak kaurampas
sisa cinta yang kuawetkan.”
“Tunggu pembalasanku,” timpalnya,
“suatu saat aku akan datang lagi.”

rak-bukudigital.blogspot.com

“Kutunggu kau di sini,” ia menantang,
“akan kukubur jasadmu di bawah ranjang.”
Ia pun pergi meninggalkan daerah terlarang
dengan langkah seorang pecundang.
“Tunggu!” teriak seseorang dari dalam ranjang.
Tapi ia hanya menoleh dan mengepalkan tangan.

(1998)

RAK BUKU
DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

Kalvari

Hari sudah petang ketika maut tiba di ranjang.

Orang-orang partai yang mengantarnya ke situ
sudah bubar, bubar bersama para serdadu
yang mengalungkan kawat berduri di lehernya
dan membuang tubuhnya tadi siang.

Hanya ada seorang perempuan sedang sembahyang,
berkerudungkan kain kafan
dan menggelarnya bagi raga yang capai.
“Bapa, belum selesai. Entah kapan saya sampai.”

Hanya ia yang tawakal menemani ajal,
menyiapkan pembaringan
buat tidur seorang pecundang:
warga tanpa negara, tanpa agama.
Hanya ia yang mendengar sekaratnya.

“Telah kuminum anggur
dari darah yang mancur.
Telah kucecap luka
pada lambung yang lara.
Di tubuh Tuhan kuziarahi
peta negeri yang hancur.”

rak-bukudigital.blogspot.com

Maut sudah kosong
ketika mereka hendak menculik mayatnya.
Hanya ada seorang perempuan
sedang membersihkan salib di sudut ranjang.
“Ia sudah pergi ke kota,” katanya,
“dan kalian tak akan bisa lagi menangkapnya.”

(1998)

RAK BUKU
DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

Pertemuan

Ketika pulang, yang kutemu di dalam rumah
hanya ranjang bobrok, onggokan popok,
bau ompol, jerit tangis berkepanjangan,
dan tumpukan mainan yang tinggal rongsokan.
Di sudut kamar kulihat Ibu masih suntuk berjaga,
menjahit sarung dan celana yang makin meruyak
koyaknya oleh gesekan-gesekan cinta dan usia.

“Di mana Ayah?” aku menyapa dalam hening suara.
“Biasanya Ayah khusyuk membaca di depan jendela.”
“Ayah pergi mencari kamu,” sahutnya.
“Sudah tiga puluh tahun ia meninggalkan Ibu.”
“Baiklah, akan saya cari Ayah sampai ketemu.
Selamat menjahit ya, Bu.”

rak-bukudigital.blogspot.com

Di depan pintu aku berjumpa lelaki tua
dengan baju usang, celana congklang.
“Kok tergesa,” ia menyapa.
“Kita mabuk-mabuk dululah.”
“Kok baru pulang,” aku berkata.
“Dari mana saja? Main judi ya?”
“Saya habis berjuang mencari anak saya, 30 tahun
lamanya. Sampeyan hendak ngeluyur ke mana?”
“Saya hendak berjuang mencari ayah saya.
Sudah 30 tahun saya tak mendengar dengkurnya.”
Ia menatapku, aku menatapnya.
“Selamat minggat,” ujarnya sambil mencubit pipiku.
“Selamat ngorok,” ucapku sambil kucubit janggutnya.

Ia siap melangkah ke dalam rumah,
aku siap berangkat meninggalkan rumah.
Dan dari dalam rumah Ibu berseru, “Duel sajalah!”

(1998)

rak-bukudigital.blogspot.com

Pasar Sentir

Pasar sentir. Tempatnya di bawah pohon beringin
di alun-alun kota kami yang kecil dan tenang.
Saya suka iseng main ke sana, mengamati tingkah
seorang lelaki yang sering datang menemui
perempuan gembrot yang tawanya ngakak
dan mata-kucingnya selalu tampak membelalak
di antara kerumunan nyala lampu, jerit radio,
dan gemeremang suara orang-orang kesurupan.

Ia lelaki misterius. Kadang mengaku paranormal.
Kadang menyebut dirinya pelukis besar.
Tapi banyak yang bilang ia penyair gagal.
Ia suka minum, meracau, dan kalau mabuk
tubuhnya yang tambun terhuyung-huyung
kemudian ambruk di pangkuan perempuan gembrot
yang selalu sabar mendengarkan
bualan-bualannya yang gombal.

Malam itu ia bawa uang lima ribu buat beli jas merah
sebab ia akan pesiar ke tempat yang indah.
“Jas ini memang pas untukmu.
Cocok buat membajul atau cari gandengan,”
kata perempuan antik itu setengah menggoda,
tapi lelaki nyentrik itu pura-pura tak tergoda.

rak-bukudigital.blogspot.com

Terang bulan. Dengan jas bekas dan celana hitam
ia bersiap pergi jalan-jalan cari hiburan.
“Malam sangat dingin, Pangeran.
Mau melancong ke mana?”
“Aku mau cari jangkrik di kuburan.”

Sampai keesokan paginya lelaki itu masih
tertidur pulas di antara batu-batu nisan
dengan botol bir di tangan sambil mendengarkan
bunyi jangkrik yang krak-krik-krak-krik
di dalam celananya yang kedodoran. Di lain tempat
perempuan itu masih terbaring nyenyak
di atas tumpukan barang-barang dagangannya,
sementara lampu sentirnya masih menyala.

RAK BUKU

Malamnya ia sudah mangkal lagi di sana.
Dan perempuan bawel yang sangat kemayu itu
menyambutnya dengan senyum rahasia:
“Bunyi jangkrikmu terdengar juga dalam tidurku.”

Pasar sentir. Saya selalu kangen untuk mampir.
Saya anak jadah, calon penyair. Saya tidak bilang
bahwa lelaki tambun itu mungkin ayahku
dan perempuan gembrot itu mungkin ibuku.

(1998)

rak-bukudigital.blogspot.com

Minggu Pagi di Sebuah Puisi

Minggu pagi di sebuah puisi kauberi kami
kisah Paskah ketika hari masih remang dan hujan,
hujan yang gundah sepanjang malam,
menyirami jejak-jejak huruf yang bergegas pergi,
pergi berbasah-basah ke sebuah ziarah.

Bercak-bercak darah bercipratan
di rerumpun aksara di sepanjang *via dolorosa*.
Langit kehilangan warna, jerit kehilangan suara.
Sepasang perempuan (: sepasang kehilangan)
berpapasan di jalan kecil yang tak dilewati kata-kata.

RAK BUKU

“Ibu akan ke mana?” perempuan muda itu menyapa.
“Aku akan cari dia di Golgota, yang artinya:
tempat penculikan,” jawab ibu yang pemberani itu
sambil menunjukkan potret anaknya.
“Ibu, saya habis bertemu Dia di Jakarta, yang artinya:
surga para perusuh,” kata gadis itu sambil bersimpuh.

Gadis itu Maria Magdalena, artinya:
yang terperkosa. Lalu katanya, “Ia telah
menciumku sebelum diseret ke ruang eksekusi.
Padahal Ia cuma bersaksi bahwa agama dan senjata
telah menjarah perempuan lemah ini. Sungguh Ia
telah menciumku dan mencelupkan jariNya
pada genangan dosa di sunyi-senyap vagina;
pada dinding gua yang pecah-pecah, yang lapuk;
pada liang luka, pada ceruk yang remuk.”

rak-bukudigital.blogspot.com

Minggu pagi di sebuah puisi kauberi kami
kisah Paskah ketika hari mulai terang, kata-kata
telah pulang dari makam, iring-iringan demonstran
makin panjang, para serdadu berebutan
kain kafan, dan dua perempuan mengucap salam:
“Siapa masih berani menemani Tuhan?”

(1998)

RAK BUKU
DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

Patroli

Iring-iringan panser mondar-mandir
di jalur-jalur rawan di seantero sajakku.
Di sebuah sudut yang agak gelap komandan melihat
kelebat seorang demonstran yang gerak-geriknya
dianggap mencurigakan. Pasukan disiagakan
dan diperintahkan untuk memblokir setiap jalan.
Semua mendadak panik. Kata-kata kocar-kacir
dan tiarap seketika. Komandan berteriak,
“Kalian sembunyikan di mana penyair kurus
yang tubuhnya seperti jerangkong itu? Pena
yang baru diasahnya sangat tajam dan berbahaya.”
Seorang peronda memberanikan diri angkat bicara,
“Dia sakit perut, Komandan, lantas terbirit-birit
ke dalam kakus. Mungkin dia lagi bikin aksi di sana.”
“Sialan!” umpat komandan geram sekali, lalu
memerintahkan pasukan melanjutkan patroli.
Di huruf terakhir sajakku si jerangkong itu
tiba-tiba muncul dari dalam kakus sambil
menepuk-nepuk perutnya. “Lega,” katanya.
Maka kata-kata yang tadi gemetaran serempak
bersorak dan merapatkan diri ke posisi semula.
Di kejauhan terdengar letusan, api sedang melalap
dan menghanguskan mayat-mayat korban.

(1998)

rak-bukudigital.blogspot.com

Kurcaci

Kata-kata adalah kurcaci
yang muncul tengah malam
dan ia bukan pertapa suci
yang kebal terhadap godaan.

Kurcaci merubung tubuhnya
yang berlumuran darah
sementara pena yang dihunusnya
belum mau patah.

(1998)

RAK BUKU
DIGITAL

rak-bukudigital.blogspot.com

rak-bukudigital.blogspot.com

Tentang Penyair

Joko Pinurbo alias Jokpin lahir di Pelabuhan Ratu, Sukabumi, Jawa Barat, 11 Mei 1962, tinggal di Yogyakarta. Ia menyelesaikan pendidikan terakhirnya di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Sanata Dharma Yogyakarta. Pernah bekerja dalam dunia pendidikan dan penerbitan dan sekarang berkhidmat di Forum Permenungan Tunggal. Kegemarannya mengarang puisi ditekuninya sejak di Sekolah Menengah Atas. Kepenyairannya mulai dikenal setelah ia menerbitkan kumpulan puisi *Celana* (1999). Sejak itu buku-buku puisinya berlahiran: *Di Bawah Kibaran Sarung* (2001), *Pacarkecilku* (2002), *Trouser Doll* (2002), *Telepon Genggam* (2003), *Kekasihku* (2004), *Kepada Cium* (2007), *Tahilalat* (2012), *Baju Bulan* (2013), *Bulu Matamu: Padang Ilalang* (2014), *Surat Kopi* (2014), *Tubuh Pinjaman dan Puisi Lainnya/Borrowed Body and Other Poems/ Geliehener Korper und Andere Gedichte* (2015), *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* (2016), *Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu* (2016), *Buku Latihan Tidur* (2017). Penghargaan yang telah diterimanya: Hadiah Sastra Lontar (2001), Tokoh Sastra Pilihan Tempo (2001, 2012), Penghargaan Sastra Badan Bahasa (2002, 2014), Kusala Sastra Khatulistiwa (2005, 2015), South East Asian (SEA) Write Award (2014). Sejumlah puisinya telah diterjemahkan antara lain ke dalam bahasa Inggris, Jerman, dan Mandarin.

RAK BUKU
rak-bukudigital.blogspot.com

rak-bukudigital.blogspot.com

Saya membayangkan akan lebih banyak orang Indonesia suka sastra setelah membaca *Celana*. Mungkin mula-mula tergelitik untuk mengetahui apa yang ada di dalamnya. Tetapi, siapa tahu, setelah itu orang jadi tergila-gila pada sastra karena imajinasinya dibebaskan, pikirannya diputarbalikkan, dan jiwanya digetarkan. Apalagi setelah berpuluh tahun manusia Indonesia terkungkung oleh birokrasi, basa-basi, dan kekeringan akhlak.

–Melani Budianta, 1999

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gpu.id

PUISI
20+
618202012
Harga P. Jawa Rp60.000

rak-bukudigital.blogspot.com